

PUSTAKA LAKLAK: ANTARA KARYA SASTRA DAN SOUVENIR

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Pustaka Laklak is the literary of Batak society. It's needed to improve the idea to create and perpetuate it. To promote, pustaha laklak could be used as souvenir although it's not the original one.

Kata kunci: pustaha, sastra Batak, souvenir

1. Pendahuluan

Arkeologi sebagai disiplin ilmu selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Disiplin ilmu ini tidak dapat lagi membatasi diri hanya pada permasalahan yang berhubungan dengan masa lalu, tetapi harus juga mengikuti arus perkembangan masyarakat di masa sekarang dan masa depan. Peran serta masyarakat terhadap bidang kajian arkeologi tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan, maka sudah sepantasnyalah arkeologi turut berperan dalam pembangunan. Salah satu caranya adalah dengan menunjukkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang peran dan manfaat arkeologi bagi masyarakat itu sendiri, baik menyangkut disiplin ilmu maupun objek kajian.

Muncul dan berkembangnya bidang kajian arkeologi publik dewasa ini merupakan suatu bentuk kepedulian disiplin ilmu arkeologi kepada masyarakat. Dalam kajian arkeologi publik, yaitu kajian yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mepresentasi hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat, terdapat tiga pihak utama yang berperan penting. Dalam hal ini adalah pihak pemerintah, akademisi, dan publik atau masyarakat (Prasodjo, 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang baru-baru ini diketahui, pemerintah dalam usahanya meningkatkan kualitas dan pendapatan negara membuat suatu gagasan tentang pengenalan industri kreatif. Pada tanggal 22 Desember 2008, pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai 'Tahun Indonesia Kreatif' yaitu industri yang bergerak melalui pengembangan ide-ide kreatif. Industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta industri tersebut (www.Depkop.go.id). Menurut metode penghitungan dengan menggunakan data sekunder yang berbasis KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) dari BPS (Badan Pusat Statistik) setidaknya terdapat 14 subsektor yaitu: periklanan, arsitektur, pasar

seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan (www.depkop.go.id). Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah peluang untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang nantinya dapat menjadi komoditas industri berkaitan dengan kekayaan budaya masyarakat setempat. Adapun arkeologi dapat menjadi motor penggerak dalam pengembangan industri kreatif terutama yang menyangkut tentang kebudayaan.

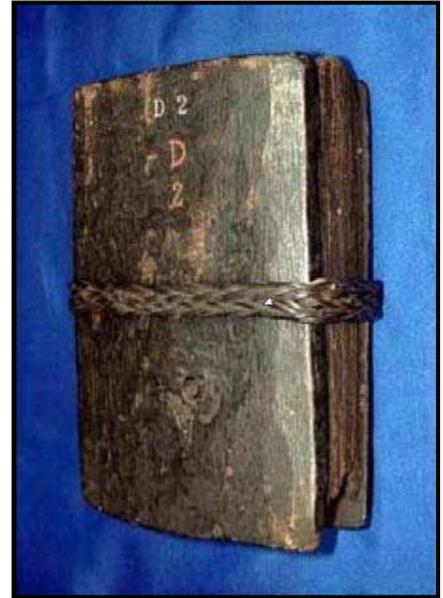
Meskipun program industri kreatif baru dicanangkan, namun apabila dilihat di beberapa tempat khususnya Sumatera Utara, dalam usaha pengenalan objek wisata sudah banyak yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mengembangkan industri kreatif ini. Misalnya, Danau Toba yang merupakan salah satu ikon Sumatera Utara, dalam usaha pengenalan objek wisata kepada masyarakat luas, bahkan sampai mancanegara, salah satunya dengan melalui pembuatan souvenir. Menurut Tesaurus Bahasa Indonesia, souvenir diartikan cinder / cindur / tanda mata, kenang-kenangan, suguhati (Endarmoko,2006:610). Souvenir memiliki arti penting bagi wisatawan yang datang ke sebuah objek wisata. Selain kepuasan menikmati objek wisata yang mempesona, souvenir digunakan sebagai kenang-kenangan untuk mengenang bahwa wisatawan pernah berkunjung ke objek wisata tersebut. Selain itu, souvenir dapat juga dijadikan sarana publikasi dan promosi objek wisata agar mampu menarik wisatawan lain untuk berkunjung ke tempat tersebut. Souvenir dapat bermacam-macam mulai dari benda-benda modern sampai barang-barang antik dan khas, atau miniatur dari obyek wisata itu sendiri. Beberapa di antaranya dapat berupa hiasan dinding, gantungan kunci, miniatur candi. Salah satu benda menarik dan khas yang terdapat di Sumatera Utara dan dapat dikembangkan menjadi souvenir adalah *Pustaka Laklak*. Walaupun saat ini souvenir tersebut sudah diproduksi di beberapa tempat tetapi dapat dikatakan langka di pasar souvenir, terutama di kota Medan.

2. Pustaka Lak-Lak di Masa Lalu

a. Deskripsi *Pustaka Laklak*

Pada masa lampau masyarakat Batak jarang menggunakan media tulis untuk mengabadikan sebuah peristiwa. Sebagian besar sastra Batak tidak ditulis atau dicatat. Cerita rakyat dalam bentuk fabel, mitos, dan legenda, *umpama* dan *umpasa*, *torhan-torhanan*, *turi-turian*, *huling-hulingan* diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Hanya beberapa hal tertentu saja yang dituliskannya pada sebuah media, baik itu pada *pustaka*, bambu ataupun pada kertas.

Naskah-naskah asli Batak sebagian besar berupa *pustaha* (*lak-lak*), sebagian kecil lainnya dituliskan pada bambu dan kertas. *Pustaha Laklak* merupakan bukti tertulis dari Sastra Batak yang usianya relatif tua. *Pustaha* adalah semacam buku yang terbuat dari kulit kayu (*lak-lak*) yang dilipat sedemikian rupa dengan sampul terbuat dari kayu *alim*. Pada hakikatnya, sebuah *pustaha* terdiri dari *laklak* dan *lampak*. *Laklak* adalah lembaran-lembaran yang ada di dalam, sedangkan *lampak* adalah sampul bukunya. Keduanya dibuat dari kayu *alim* yang pohonnya banyak dijumpai di daerah Dairi, Karo dan Toba. Seperti halnya naskah-naskah tua lainnya, *Pustaha Laklak* memiliki nilai dan makna penting bagi perkembangan budaya, khususnya suku Batak. *Pustaha* yang keberadaannya makin langka ini, sebagian besar berisi karya prosa dengan berbagai topik dan tujuan. Masyarakat Batak menggunakan media tulis setidaknya untuk 3 tujuan, yaitu :



Pustaha *Laklak* Nomor D2
(<http://digilib.pnri.go.id/collection>)

1. Ilmu kedukunan (*hadatuon*)

Dalam penulisan sebuah *pustaha* yang berhak untuk menulis perihal *hadatuon* adalah para dukun (*datu*). Seorang *datu* merupakan penulis profesional dan juga merupakan lapisan penduduk dengan mobilitas yang paling tinggi.

2. Surat menyurat (termasuk surat ancaman, biasanya ditulis oleh para Raja)

Tidak semua naskah Batak ditulis oleh para *datu*. Beberapa tulisan lain seperti 'Surat Ancaman' ditulis oleh seorang raja.

3. Ratapan (hanya di Karo, Simalungun, dan Angkola Mandailing)

Ratapan ini biasanya membahas penderitaan si penulis yang terbuang oleh sanak saudara, kematian orang tua atau kerabat lainnya serta juga percintaan yang gagal. Ratapan juga dikenal di Toba dan Pakpak tetapi hanya sebagai tradisi lisan saja.

Kebiasaan menulis surat ancaman dan ratapan ini menunjukkan bahwa pada masa lampau tidak hanya sang *datu* yang bisa menulis dan membaca. Kemungkinan besar, angka kemelekhurufan di zaman prakolonial (sebelum orang Barat datang) telah mencapai 30--50% dari kaum laki-laki. Meskipun demikian, hanya sang *datu* lah yang mampu menulis *pustaha*. Mereka adalah penulis profesional sekaligus merupakan lapisan penduduk dengan mobilitas

yang paling tinggi. Seorang murid (*sisean*) sering merantau jauh agar dapat berguru kepada seorang *datu* yang terkenal. (Uli Kozok, 1999:16--17).

Salah satu koleksi *pustaka* yang disimpan di Perpustakaan Nasional bernomor D2 misalnya, diceritakan bahwa penulis *pustaka* tersebut yang berasal dari Pangaribuan di daerah Habinsaran, merantau sampai ke dataran tinggi Karo untuk berguru pada seorang *datu* terkenal yang juga menjadi raja (*Sibayak*) di Kampung Kuta Bangun. (Uli Kozok, 1999:17). *Datu* tersebut bernama Si Beak Hutabangun. Naskah *pustaka* ini dalam keadaan baik, ditulis diatas kayu alim, berukuran 21,5 x 12,5 cm, berjumlah 124 halaman terdiri dari 11 baris, dengan 8 buah ilustrasi tinta merah dan hitam. Manuskrip ini membahas 5 tata cara kebiasaan di lingkungan masyarakat Batak pada masa dahulu kala, *tabas* (mantra), acara mencuci rambut jika berwajah pucat, hitam dan dalam keadaan sedih, cara menolak hal-hal yang tidak baik atau jika hendak disakiti orang, akibat-akibat yang terjadi dilihat dari letak dan jatuhnya suatu benda, dan petunjuk menundukkan pihak lawan atau musuh. *Pustaka* ini disajikan dalam bentuk prosa, berbahasa dan beraksara Batak (www.digilib.pnri.go.id/collection).

Secara garis besar, *Pustaka Laklak* pada intinya berisi tentang hal-hal yang menyangkut ilmu kedukunan (*hadatuon*) (www.mandosi.wordpress.com). P.Voorhoeve dan L.Manik yang meneliti 461 *pustaka* di beberapa perpustakaan di Eropa, seperti yang dikutip oleh Uli Kozok, membagi ilmu *hadatuon* (www.mandosi.wordpress.com), di antaranya :

1. Ilmu hitam (*Pangulubalang, Pamunu Tanduk, Gadam, dan lain-lain*)
2. Ilmu putih (*Pagar, Sarang Timah, Porsimboraon, dan lain-lain*)
3. Ilmu lain-lain (*Tamba Tua, Dorma, Parpangiron, dan lain-lain*)
4. Obat-obatan
5. Nujum,
 - dengan Perbintangan (*Pormesa na sampulu dua, panggorda na ualu, pane na bolon, porhalaan, dan sebagainya*)
 - dengan memakai binatang (*Aji nangkapiring, Manuk Gantung, Porbuhiton, dan sebagainya*)
 - nujum lain-lain (*Rambu Siporhas, Panampuhi, Hariara Marsundung dilangit, Parombunan, dan sebagainya*)

Dalam penulisan *pustaka*, para *datu* menggunakan sebuah ragam bahasa yang lazim disebut *hata poda*. Kata *poda* (*pědah* di dialek utara) dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai nasehat, tetapi dalam *pustaka* diartikan lebih mendekati *instruksi* atau petunjuk. Ragam *hata poda* yang hanya ada di *pustaka* merupakan sejenis dialek kuno rumpun bahasa Batak

Selatan dan banyak bercampur dengan kata-kata yang dipinjam dari bahasa Melayu. Karena kekunoannya, dialek tersebut juga menjamin bahwa hanya seorang *datu* yang dapat mengerti isi *pustaha*. Kerahasiaan ini merupakan salah satu sebab isi *pustaha* sangat sukar dimengerti dan petunjuk-petunjuk yang diberikan pada umumnya hanya dapat dipahami oleh seseorang yang sudah memiliki pengetahuan mendalam mengenai masalah yang dibicarakan. Walaupun seorang *datu* harus menguasai bahasa *poda* sebelum ia mulai menyusun sebuah *pustaha*, hal itu tidak berarti bahwa bahasa yang dipakai pada *pustaha-pustaha* adalah murni *hata poda*. Tentu banyak kata dari masing-masing daerah ikut memperkaya bahasa yang dipakai dalam *pustaha*. (Uli Kozok, 1999 :17--18).

Apabila dilihat dari segi aksaranya, penulisan *pustaha* menggunakan aksara Batak. Aksara/huruf Batak atau disebut “*Surat Batak*” adalah huruf-huruf yang dipakai dalam naskah-naskah asli suku Batak (Toba, Angkola/Mandailing, Simalungun, dan Karo). Aksara Batak dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Ina ni surat*

semua *ina ni surat* berakhir dengan bunyi *la/*. Bunyi ini dapat diubah dengan menambah nilai fonetiknya. Terdapat urutan aksara dalam *ina ni surat*, di antaranya: *a-ha-na-ra-ta-ba-wa-i-ma-nga-la-pa-sa-da-ga-ja*. Namun urutan ini adalah ciptaan baru dan tidak memiliki landasan tradisional.

2. *Anak ni surat*

Anak ni surat merupakan pengubah yang disebut diakritik. Diakritik dalam *anak ni surat* diantaranya: bunyi *le/* atau disebut ‘*hatadingan*’, bunyi *lng/* atau disebut ‘*paminggil*’, bunyi *lul/* atau disebut ‘*haborotan*’, bunyi *lil/* atau disebut ‘*hauluan*’, bunyi *lol/* atau disebut ‘*sihora*’ atau ‘*siala*’, tanda mati untuk menghilangkan bunyi *la/* pada *ina ni surat* atau disebut ‘*pangolat*’.

b. Perkembangan Fungsi dan Makna *Pustaha Laklak*

Masyarakat Batak mengenal adanya mitos *Si Boru Deak Parujar*. Mitos ini berbentuk syair sastra lisan yang panjang dan indah yang menceritakan asal mula adanya manusia di tanah Batak. Mitos ini bermula dari seorang puteri *Batara Guru* yang bernama *Si Boru Deak Parujar* yang ingin melarikan diri karena dipaksa menikah oleh *Batara Guru*. *Batara Guru* merupakan aspek pertama dari *Mulajadi Na Bolon* sebagai *Trimurti*. *Mulajadi Na Bolon* mencakup tritunggal yaitu: Dewa *Batara Guru*, Dewa *Soripada*, dan Dewa *Mangalabulan*. (Situmorang, 2004:24). Dalam pelariannya *Deak Parujar* melihat adanya 3 lapis jagad raya, diantaranya:

- a. *Banua Ginjang* (Benua Atas) yaitu langit, tempat *Deak Parujar*, *Batara Guru*, dan Dewa lainnya tinggal, yang disimbolkan dengan warna putih;
- b. *Banua Tonga* (Benua Tengah), disimbolkan dengan warna merah;
- c. *Banua Toru* (Benua Bawah), disimbolkan dengan warna hitam.

Setelah mengalami berbagai peristiwa, akhirnya *Deak Parujar* hidup di tanah yang nantinya akan menjadi bumi tempat dia dan keturunannya tinggal. Dalam tradisi lisan, masa *Deak Parujar* (7 keturunan) disusul oleh masa *Si Raja Batak*. Dari masa mitos ini kemudian beralih ke masa historis (silsilah manusia biasa/*jolma*). Pada perkembangan selanjutnya muncullah adanya marga-marga dalam suku Batak. Mitos-mitos lisan inilah yang ditanamkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Batak memang jarang menuliskan beberapa kejadian dalam bentuk sebuah tulisan. Hanya beberapa hal tertentu saja yang dituliskannya pada sebuah media, salah satunya dalam bentuk *pustaha*. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, orang Batak menggunakan tulisannya hanya untuk 3 tujuan, yaitu: ilmu kedukunan (*hadatuon*), surat menyurat (termasuk surat ancaman, biasanya ditulis oleh para Raja), dan ratapan.

Pustaha Laklak dikenal jauh sebelum pengaruh Islam dan kolonial datang ke wilayah Sumatera. Pada masyarakat yang masih mengenal kepercayaan alam, *Pustaha Laklak* digunakan untuk ilmu-ilmu kedukunan (*hadatuan*). Namun ketika pengaruh Islam dan kolonial masuk ke wilayah Sumatera, keberadaan *pustaha* ini makin lama makin berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh Islam dan Kristen yang membawa kepercayaan baru. Uli Kozok (1999:19) dalam tulisannya *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak* dijelaskan bahwa pada waktu ahli bahasa Belanda Herman Neubronner van der Tuuk mengadakan perjalanan ke Sipirok pada tahun 1852, beliau telah mencatat bahwa daerah tersebut sangat kekurangan *pustaha*, *datu*, dan babi sebagai akibat masuknya agama islam ke daerah tersebut. Enam tahun sebelumnya, Willer seorang *civiel gezaghebber* (pegawai pamongpraja) di Mandailing, juga sudah menulis bahwa di daerah Portibi dan Angkola tidak lagi terdapat *pustaha*, sedangkan di Mandailing sudah menjadi sangat jarang. Dijelaskannya bahwa kaum Padri berusaha sedapat-dapatnya untuk memusnahkan *pustaha-pustaha* tersebut. Ternyata bukan kaum Padri saja yang benci pada produk-produk para *datu*. Penginjil-penginjil Jerman bersama dengan pendeta-pendeta pribumi memilih jalan yang sama dan secara besar-besaran mereka membakar *pustaha*. Pada tahun 1920-an agama Kristen sudah memasuki daerah-daerah pedalaman termasuk Samosir, Dairi, dataran tinggi Karo dan Simalungun. Walaupun kebanyakan penduduk di daerah tersebut saat itu masih bertahan pada agama nenek moyangnya, bisa dipastikan bahwa pada waktu itu sudah hampir tidak ada lagi *datu* yang menulis *pustaha*.

Masyarakat Batak bukan merupakan masyarakat yang hidup terisolir karena dibatasi oleh kondisi geografis yang berbukit-bukit. Sistem adaptasi dan budaya yang berlaku memperlihatkan adanya interaksi dan akulturasi yang lama dengan peradaban-peradaban besar yang ada di Asia Tenggara. (Situmorang, 2004: xiv). Dengan adanya pengaruh luar yang datang ke wilayah Batak, mengakibatkan adanya proses 'revolusi kebudayaan' di tanah Batak (Situmorang, 2004:11), yang mengakibatkan:

1. Perubahan orientasi geografis dari pesisir barat beralih ke pesisir timur;
2. perubahan spiritual dari gagasan dunia akhirat agama asli beralih ke teologi Islam dan Kristen;
3. perubahan cara berfikir yang banyak terpengaruh mitologi dan paham *magic*, beralih ke pemikiran rasional-ilmiah;
4. perubahan dari ekonomi yang murni agraris dan tertutup ke arah cita-cita kemajuan (*hamajuon*) membuka pintu dan menyambut jaman baru (modern).

Adanya revolusi kebudayaan inilah yang mengakibatkan berkurangnya bukti-bukti kepercayaan masyarakat Batak ketika belum mendapat pengaruh asing. Keberadaan *pustaha laklak* pun semakin berkurang. Banyak *pustaha* yang dihancurkan karena dianggap sesat. Hal ini disebabkan karena perubahan cara berfikir masyarakat yang banyak terpengaruh oleh kepercayaan yang dibawa oleh pihak asing. Sampai saat ini keberadaan *pustaha laklak* sangat langka karena sebagian besar sudah dimusnahkan dan banyak di antaranya yang dibawa ke Eropa. Sebagian kecil lainnya disimpan di Museum Sumatera Utara serta sebagai koleksi di Perpustakaan Nasional.

Meskipun saat ini tidak ada lagi *datu* yang menuliskan *pustaha*, namun bagi masyarakat Batak *pustaha* masih dianggap sakral dan suci. Dalam konteks yang berbeda dengan para *datu* di beberapa pengrajin tanah Toba mencoba mereproduksi *Pustaha Laklak* dalam format yang berbeda tentunya. Pengrajin-pengrajin ini menyalin beberapa aksara Batak dalam sebuah lembaran kayu *alim*. Tidak ada unsur sakral ataupun suci seperti yang sering dilakukan para *datu* dalam menuliskan *pustaha* pada masa lalu.

3. Keberadaan Souvenir *Pustaha Laklak*, Sebuah Pelestarian Budaya Batak

Di beberapa tempat objek wisata khususnya di sekitar Danau Toba, sering kita melihat beberapa toko menjual beraneka ragam souvenir, yang salah satunya berupa *Pustaha Laklak*. Souvenir ini berupa lembaran-lembaran kertas yang dibuat dari kulit kayu alim yang dilipat-lipat. Lembaran-lembaran ini ditutup dengan kayu tebal yang diukir dengan relief binatang-binatang (biasanya binatang cicak). Lembaran-lembaran dari souvenir *Pustaha Laklak* ini dipenuhi dengan aksara-aksara Batak yang disertai dengan beberapa gambar

sehingga hampir mirip dengan aslinya. Namun kalau diteliti lebih jauh tulisan-tulisan yang terdapat dalam lembaran-lembaran tersebut hanya berupa goresan saja dan tidak dapat dibaca seperti halnya *Pustaka Laklak* (yang asli).

Meskipun saat ini *Pustaka Laklak* dibuat dengan tujuan yang berbeda namun keberadaan *pustaka* ini dulu memiliki makna penting bagi masyarakat setempat. *Pustaka Laklak* merupakan hasil karya sastra Batak kuno yang saat ini keberadaannya sangat langka. Selain banyak yang dihancurkan karena pengaruh budaya asing dalam hal ini pengaruh Islam dan Kristen, kelangkaan *Pustaka laklak* juga disebabkan karena sebagian besar banyak yang dibawa ke Eropa. Hanya sebagian kecil saja yang tersisa yang kini masih tersimpan di Museum Sumatera Utara dan Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Souvenir *Pustaka Laklak* dapat dijumpai di beberapa tempat terutama di sekitar wilayah objek wisata seperti Danau Toba dan Brastagi. Selain itu, beberapa toko souvenir di Medan yang mencoba menjadi distributor *pustaka* dimana pemiliknya mengambil stok langsung dari para pengrajin *pustaka* di daerah Toba.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan souvenir *Pustaka Laklak* terbuat dari kulit kayu alim, sebuah pohon yang tumbuh di kawasan hutan dataran tinggi. Pohon *alim* (*Aquilaria*) banyak dijumpai di daerah Barus hulu, di sekitar Pardomuan, Kabupaten Dairi dan juga di daerah Pulau Raja, Kabupaten Asahan. Adapun alat tulisnya menggunakan tulang kerbau dan tinta hitam. Agar souvenir lebih mudah terjual dan terlihat lebih antik, *laklak* diolesi zat pewarna yang disebut *permagan* (*kaliium permanganat*) (Uli Kozok, 1999: 34-35).

Terdapat beberapa hal yang patut disayangkan dalam produksi souvenir *Pustaka Laklak*. Kebanyakan *Pustaka Laklak* dan naskah-naskah yang dijual di Medan, Parapat, Brastagi dan Samosir adalah naskah tiruan yang teksnya hanya terdiri atas rangkaian huruf-huruf yang tidak berarti. Setelah di cek ke kampung pembuatannya seperti Sosor Tolong, yang jaraknya sekitar 5 km dari Tomok, ternyata para pengrajin hanya bisa menulis beberapa huruf saja, tetapi tidak mengerti artinya. Hasilnya adalah sebuah naskah yang teksnya dikarang oleh orang yang buta huruf yang kemudian dijual kepada masyarakat sebagai hasil ciptaan budaya Batak. (Uli Kozok, 1999:31--32)



Souvenir *Pustaka Laklak*

Penjualan souvenir *Pustaha Laklak* ini dapat dikatakan sangat minim. Hanya beberapa buah saja yang dijual di beberapa toko di tempat-tempat objek wisata. Medan, sebagai ibu kota Sumatera Utara, tempat pertama kali wisatawan datang baik dengan sarana udara, laut maupun darat ternyata masih kurang menyediakan pengadaan souvenir *Pustaha Laklak* maupun souvenir-souvenir khas Batak lainnya. Seperti yang bisa kita jumpai di kawasan Kesawan Square, di jalan Ahmad Yani, hanya terdapat tiga toko saja yang menyediakan souvenir-souvenir khas Batak. Souvenir khas Batak yang sering dijumpai kebanyakan berupa kain ulos, hiasan-hiasan dinding seperti miniatur rumah Batak, gantungan kunci, kaos-kaos khas Medan, dan beberapa kerajinan tangan lainnya.

Dalam penyediaan stok barang souvenir *Pustaha Laklak* atau sering dikenal dengan nama "buku Batak", masih sangat sedikit dan tidak setiap waktu bisa didapatkan. Setiap toko menyediakan tidak kurang dari sepuluh biji dengan beraneka ukuran dan harganya. Souvenir *Pustaha Laklak* yang dijual berkisar antara harga Rp.80.000 sampai dengan Rp.150.000 tergantung pada ukuran dan ketebalannya. Konsumen yang berminat membeli souvenir *Pustaha Laklak* ini kebanyakan wisatawan dari mancanegara. Adapun wisatawan domestik sendiri kurang begitu meminati souvenir ini. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat pentingnya keberadaan *Pustaha Laklak* yang kini sudah sangat langka ditemukan.

Dalam hal kualitas, apabila dilihat dari isinya, pembuatan *Pustaha Laklak* ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, ide kreatif dari para pengrajin ini sangat inovatif. Meskipun mereka kurang atau tidak paham dalam menulis sebuah *pustaha*, namun paling tidak terdapat upaya untuk melestarikan warisan leluhur mereka. Dengan adanya pembuatan souvenir *Pustaha Laklak* ini, selain untuk meningkatkan perekonomian para pengrajin, juga sebagai ajang pengenalan kepada masyarakat umum tentang keberadaan *Pustaha Laklak*. Dengan demikian, masyarakat baik itu di wilayah Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara memiliki antusiasme untuk mengenal dan mempelajari warisan nenek moyang masyarakat suku Batak, baik itu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing (Angkola), Dairi maupun Pakpak.

4. Penutup

Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta industri tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah peluang untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang nantinya dapat menjadi komoditas industri berkaitan dengan kekayaan budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk industri kreatif tersebut tertuang dalam pembuatan souvenir *Pustaha Laklak*.

Keberadaan *Pustaha Laklak* yang kini sudah sangat langka dan jarang sekali ditemukan karena sebagian besar warisan budaya Batak ini dibawa ke Eropa sehingga hanya beberapa saja yang kini kita miliki, perlu adanya pengembangan ide untuk menciptakan dan melestarikan keberadaannya. Meskipun tidak dalam bentuk aslinya, namun keberadaan souvenir *pustaha laklak* ini bisa memberikan sedikit pengetahuan kepada masyarakat tentang keberadaan *pustaha* di Sumatera Utara. Dengan adanya pembuatan souvenir *Pustaha Laklak* diharapkan mampu meningkatkan kecintaan kita terhadap warisan budaya dan ada upaya untuk melestarikannya.

Salah satu upaya melestarikan *Pustaha Laklak* adalah dengan mempelajarinya. Pembuatan souvenir *pustaha* dapat dijadikan motivator bagi kita untuk lebih banyak mempelajari budaya-budaya bangsa dan tidak melupakannya. Diharapkan juga para pengrajin-pengrajin souvenir *Pustaha Laklak* lebih banyak mempelajari aksara-kasara dan bahasa-bahasa Batak kuno sehingga dalam pembuatan souvenir *pustaha*, mereka dapat meningkatkan kualitas isinya. Selain itu, perlu juga peningkatan jumlah pengrajin yang profesional agar mampu meningkatkan kualitas souvenir *Pustaha Laklak*. Namun demikian, pengrajin-pengrajin *pustaha* sudah sangat inovatif dan kreatif dalam upaya melestarikan budaya mereka.

Kepustakaan

- Endarmoko, Eko, 2006. **Tesaurus Bahasa Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kozok, Uli, 1999. **Warisan Leluhur (Sastra Lama dan Aksara Batak)**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Peranginangin, Sekula, Drs. 1999/2000. **Katalog Pustaha Laklak Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara**. Medan: Depdikbud Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara, Museum Negeri Sumatera Utara.
- Prasodjo, Tjahjono, 2004. *Arkeologi Publik*, dalam **Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar**. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purba, Suruhen, Drs. 1998/1999. **Alih Aksara dan Bahasa Naskah Kuno-Batak Toba Pangulubalang Sibirput**. Medan: Depdikbud Bag. Proyek Pengembangan Permuseuman Propinsi Sumatera Utara.
- Setianingsih, Rita Margaretha dan Suruhen Purba. 2002. *Desa Na Ualu Dan Bindu Matoga, Keindiaan Ragam Hias Di Tanah Batak*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 10**. Medan : Balai Arkeologi Medan, hal. 31--44
- Simanjuntak, BA, 1986. *Peranan Kebudayaan Batak di Tengah Masyarakat Majemuk*, dalam **Pemikiran Tentang Batak**. Medan : Universitas HKBP Nommensen.
- Situmorang, Sitor. 2004. **Toba Na Sae (Sejarah Lembaga Sosial Politik abad XIII-XX)**. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Soedewo, Ery. 2005. *Pendekatan Glotokronologi Dalam Kajian Linguistik Bagi Pengenalan Kala Pisah Batak Toba dan Batak Mandailing*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 14**. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tambunan, Anggur P., St. Drs, 1986. *Kajian Sastra Batak*, dalam **Pemikiran Tentang Batak**. Medan: Universitas HKBP Nommensen, hal. 242--259
- Vergouwen, J.C., 2004. **Masyarakat Dan Hukum adapt Batak Toba**. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas Partanda Koestoro, 2005. *Situs dan Objek arkeologi di Kab. Samosir Prop. Sumatera Utara* dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 14**. Medan : Balai Arkeologi Medan.

<http://www.depkop.go.id/berita/media-massa/kemenkop-depdag-kerjasama-dorong-industri-kreatif.html>

<http://www.digilib.pnri.go.id/collection>

<http://www.ekonomikreatif.blogspot.com/2008/04/berbagai-sudut-pandang-tentang-ekonomi.html>

<http://www.hawaii.edu/indolang/manuscripts/Batak/beloit/index.html>

<http://www.mandosi.wordpress.com/2007/01/15/surat-batak-dan-pustaha/>

http://www.metmuseum.org/works_of_art/collection_database/arts_of_africa_oceania_and_the_americas/book_of_ritual_knowledge_pustaha

<http://www.stores.maryantiques.com/Cart.bok>